

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA

Ahmad Izza Muttaqin¹, Fatma Sari², Shinta Aditya³

^{1,3}Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Indonesia

e-mail: ¹izzazen@gmail.com, ²fatmasari@iainsorong.ac.id, ³shintaadty@gmail.com

Abstract

This study focus to describe the role of aqidah moral teachers in overcoming student delinquency at MTs Al Fatah Sragi. Then the purpose of this research is to describe the steps of the Aqidah Akhlak teacher in overcoming student delinquency at MTs Al Fatah Sragi. The type of research used in this research is to use a descriptive qualitative approach, while the data collection procedure uses three techniques, namely observation, interviews, and documentation. The process of data analysis through data reduction, data presentation, and conclusions. Then to check the validity of the data using source triangulation. Based on the results of the study it was found that the teacher of the moral creed has a role as an educator. The role of the moral creed teacher as an educator is to train attitudes and mentality by giving responsibility, setting an example by giving an example of how to look neat, speak politely and be kind, building an open attitude by maintaining good communication with students, cultivate the nature of discipline by making rules in the classroom with penalties if students violate them, providing moral values by making habituations such as getting used to practicing good morals. While the steps taken by the teacher of aqidah morals in dealing with student delinquency are conducting supervision of students, routine guidance and counseling for students, and special approaches to children who are already showing symptoms of delinquency.

Keywords: Role, Teacher Aqidah Akhlak, Student Delinquency

Abstrak

Penelitian ini fokus untuk mendeskripsikan peran guru akhlak aqidah dalam mengatasi kenakalan siswa dan mendeskripsikan langkah-langkah guru Aqidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa di MTs Al Fatah Sragi. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sedangkan prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian untuk mengecek keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru akidah akhlak memiliki peran sebagai pendidik. Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik adalah melatih sikap dan mentalitas dengan memberi

tanggung jawab, memberi contoh dengan memberi contoh bagaimana berpenampilan rapi, berbicara sopan dan baik hati, membangun sikap terbuka dengan menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didik, menumbuhkan sifat kedisiplinan dengan membuat peraturan di dalam kelas dengan sanksi jika siswa melanggarnya, memberikan nilai moral dengan melakukan pembiasaan seperti membiasakan diri mengamalkan akhlak yang baik. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa adalah melakukan pengawasan terhadap siswa, bimbingan dan konseling rutin bagi siswa, dan pendekatan khusus kepada anak yang sudah menunjukkan gejala kenakalan.

Kata Kunci: Peran, Guru Akidah Akhlak, Kenakalan Siswa

Accepted: December 22 2022	Reviewed: January 06 2023	Published: Februari 28 2023
-------------------------------	------------------------------	--------------------------------

A. Pendahuluan

Sekolah sejatinya merupakan tempat menimba ilmu. Sebagaimana peran sekolah itu sendiri adalah untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas baik dari segi pengetahuan maupun kualitas moral melalui pendidikan. Perkembangan zaman yang semakin modern, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Karena dapat membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya dan dengan pendidikan manusia juga bisa mentransfer ilmu yang mereka miliki (Fauzi & Muttaqin, 2021).

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari masyarakat. Pendidikan adalah wadah manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai aspek lainnya (Ansori et al., 2020; Helda & Syahrani, 2022). Pendidikan di era globalisasi juga memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan pola pikir masyarakat di dalam membaca situasi dan kondisi yang terjadi di suatu negara (As'adi & Muttaqin, 2019). Pendidikan juga dapat diartikan sebagai kegiatan pembelajaran berupa pemberian pengetahuan maupun keterampilan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan salah satunya dengan mengupayakan kegiatan yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan salah satunya dengan peran guru di sekolah.

Peran guru sangat penting dalam mengatasi kenakalan siswa di masa remaja (Hasikin et al., 2022; Riswandi et al., 2015). Masa Remaja adalah masa perkembangan dan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa (Arsandaux et al., 2023). Dari masa peralihan ini, ditemukan banyak sekali perilaku yang menyimpang yang akan berdampak untuk diri sendiri maupun orang lain. Di masa remaja ini, seseorang akan memiliki rasa penasaran yang tinggi, sehingga seseorang

akan mudah terjerumus pada perbuatan yang salah. Pantauan dan arahan dari orang tua, dan keluarga terdekat sangat diperlukan dalam masa remaja ini. Tak heran, jika masa remaja adalah salah satu fase perkembangan manusia yang paling pesat (Ahn & Trogon, 2017).

Seorang guru yang memiliki kompetensi diharapkan dapat memberikan bimbingan dan pendidikan yang diperoleh seorang siswa untuk meminimalisir kenakalan. Dan guru bukanlah seseorang yang datang pagi hari kesekolah, ketika bel berbunyi masuk kelas membuka pelajaran dengan salam, berdoa, mengabsen, dan menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah. Setelah itu, memberikan pekerjaan rumah dan menutup pelajaran dengan salam. Sesungguhnya “guru adalah sebagai *figure sentral* dalam pendidikan, haruslah dapat diteladani akhlaknya disamping kemampuan keilmuan dan akademisnya. Selain itu, guru harus mempunyai tanggung jawab keagamaan untuk mendidik anak didiknya menjadi orang yang berilmu dan berakhlak”.(Suparlan, 2006)

Ditinjau dari segi perkembangan biologis seseorang yang dikatakan remaja adalah mereka yang telah berusia 13 sampai dengan 18/19 tahun. Pada awal usia remaja ini merupakan tahap madrasah menengah pertama (SMP). Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *sturm und drang*. Pada tahap perkembangan ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Dari berbagai macam fenomena tersebut, diperlukan dengan adanya penanganan yang tepat agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang biasa disebut dengan kenakalan di masa remaja. Penelitian yang dilaksanakan Maimun yang berjudul “Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Sumber Taman Banyupelle Palengaan Pamekasan” Upaya yang dilakukan guru aqidah akhlak dalam menanggulangi kenakalan siswa di MI Miftahul Ulum Sumber Taman Banyupelle yaitu dengan cara Preventif atinya mencegah kenakalan yang terjadi agar jangan sampai terjadi kenakalan yang sama dengan siswa lainnya. Kuratif yaitu memperbaiki akibat perbuatan nakal atau menyembuhkan atau mengobati terhadap kenakalan siswa. (Maimun et al., 2021)

Kenakalan remaja ialah perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak remaja yang bersifat melawan hukum, anti *social*, anti susila, dan menyalahi norma-norma agama.(Sudarsono, 2012) *Juvenile delinquency* ialah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan

gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang. (Kartono, 2002) Lebih lanjut Kartono memberikan penjelasan bahwa anak-anak muda yang *delinquen* atau jahat itu disebut pula sebagai anak cacat secara sosial. Mereka menderita cacat mental disebabkan oleh pengaruh sosial yang ada di tengah masyarakat.

Kenakalan remaja adalah perbuatan yang menyimpang yang tentunya pasti dialami oleh remaja. Dengan berbagai bentuk kenakalan remaja yang dianggap masyarakat adalah perilaku yang menyimpang. Tentu saja jika kenakalan-kenakalan tersebut dilakukan akan berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Permasalahan kenakalan remaja yang sering dijumpai di sekolah adalah siswa sering membolos, siswa merokok di dalam kelas, siswa berseragam tidak lengkap, siswa terlambat datang ke sekolah, siswa tidak sopan terhadap guru, siswa ramai saat pelajaran berlangsung, dan siswa berkelahi dengan temannya. Faktor munculnya kenakalan-kenakalan tersebut bisa dari faktor lingkungan bahkan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti peran yang dilakukan guru pendidikan Islam, khususnya guru akidah akhlak dan langkah-langkah dalam mengatasi kenakalan di MTs Al-Fatah Sragi Songgon.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru Akidah Akhlak, siswa kelas VIII dan kepala sekolah, sedangkan pemilihan subjek menggunakan *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian sumber data primer dan sekunder. Data primer diambil dari guru akidah akhlak, siswa kelas VIII dan kepala sekolah sedangkan data sekunder data sekunder dari catatan harian guru tentang perilaku peserta didik sehari-hari. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi terstruktur, wawancara semi terstruktur dan dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Kemudian untuk pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru sebagai pendidik artinya dalam hal ini seorang guru harus memiliki kepribadian yang kuat yang menjadikannya sebagai panutan bagi para peserta didiknya. Hal ini penting karena sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui beberapa hal, tetapi juga melatih sikap dan mental dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Guru akidah akhlak sebagai seorang pendidik memiliki peran melatih sikap dan mental peserta didik, guru selalu memberikan tanggung jawab tidak untuk satu orang saja tetapi untuk semua peserta didiknya. Memberikan tanggung jawab terhadap siswa yang mencuri ini sangat tepat untuk dilakukan. Selain dengan memberikan motivasi dan sanksi, memberikan kepercayaan berupa tugas-tugas yang melatih kejujuran dan kedisiplinan agar memberikan dampak positif terhadap peserta didik yang melakukan kenakalan berupa pencurian tersebut. Dimana hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati pendidik ketika guru melatih sikap dan mental peserta didik. Dimana guru tidak hanya memberikan tanggung jawab ke satu orang saja tetapi semua anggota kelas. Terlebih lagi memberikan tanggung jawab tersebut selalu dilakukan ketika ada peserta didik yang melanggar peraturan seperti ketahuan mencuri di sekolah maupun di dalam kelas. Selain dengan menegur, memberi motivasi dan sanksi.

Guru juga memiliki peran menjadi teladan bagi siswa. Dimana hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati pendidik. Disini guru berperan sebagai contoh atau teladan yang baik untuk peserta didiknya, khusus nya peserta didik yang melanggar aturan seperti merokok. Kebiasaan buruk berupa merokok tersebut, selain karena kurangnya perhatian juga kurang dalam hal contoh atau pandangan berperilaku baik untuk peserta didik tersebut. Sehingga disini guru harus mencontohkan bagaimana itu berpenampilan baik, berbicara baik, dan bersikap yang baik. Sehingga siswa bisa mengerti dan mempraktikkan apa yang sudah dicontoh guru terhadap peserta didik.

Setelah menjadi contoh teladan yang baik untuk peserta didik, guru sebagai pendidik juga mempunyai tugas penting diantaranya adalah membangun sikap terbuka yang bertujuan untuk lebih mengenal peserta didik. Dengan membangun sikap terbuka antara guru dan peserta didik,

tentu saja guru perlu menjaga komunikasi yang baik dengan peserta didiknya. Dengan adanya komunikasi yang baik, guru bisa mengerti apa saja masalah yang telah dilalui peserta didik dan memberikan solusi yang tepat dalam mengatasi masalah yang sedang dialami.

Setelah mengetahui bagaimana cara membangun sikap terbuka terhadap peserta didik, guru harus bisa menumbuhkan kedisiplinan peserta didik. Melatih peserta didik disiplin bisa membuat peserta didik menjadi bertanggung jawab, percaya diri, dan mandiri. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa peraturan sekolah seperti kedisiplinan siswa adalah salah satu titik fokus yang dilakukan guru kepada siswa. Kedisiplinan siswa juga adalah salah satu yang harus dilaksanakan oleh siswa yang sering melanggar aturan seperti membolos. Kurangnya kesadaran diri, perhatian seperti ketegasan dari guru juga memicu siswa untuk sering membolos. Sehingga guru memberikan pemberian motivasi kepada siswa untuk selalu disiplin, lalu mengikutsertakan orangtua dengan kedisiplinan siswa, dan yang terakhir adalah memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar, tentu sanksi tersebut harus membawa dampak positif terhadap siswa agar tidak mengulangi kembali.

lalu peran guru sebagai pendidik yaitu memberikan nilai-nilai moral dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan diri terhadap peserta didik yang melakukan perbuatan menyimpang seperti perkelahian dengan melakukan pembiasaan berupa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji.

b. Langkah-Langkah Guru Akidah Akhlak Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa

Berdasarkan pemaparan guru dan hasil observasi bahwa dalam mengatasi kenakalan siswa, guru akidah akhlak melakukan langkah pengawasan. Pengawasan merupakan salah satu tindakan yang penting untuk dilakukan di setiap harinya. Dan dengan adanya pengawasan tersebut, guru berharap agar siswa disiplin dan berperilaku baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa semua dewan guru memprioritaskan adanya pengawasan terhadap peserta didik. Guru mengawasi dari segi penampilan dan tingkah laku peserta didik setiap harinya.

Langkah berikutnya yaitu bimbingan dan penyuluhan. Dari hasil wawancara dapat dipaparkan bahwa bimbingan dan penyuluhan terhadap

peserta didik juga diperlukan. Membimbing dan mengarahkan peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa semua guru memprioritaskan adanya kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut, tentunya akan berdampak positif terhadap peserta didik.

Langkah terakhir yaitu melakukan pendekatan-pendekatan khusus. Melakukan pendekatan khusus dilakukan terhadap siswa yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan, seperti suka melanggar peraturan sekolah itu sangat dianjurkan. Pendekatan ini dilakukan untuk mencari tahu atau mengungkapkan sebab akibat mengapa siswa bisa sering melakukan pelanggaran di sekolah. Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tindakan pendekatan khusus terhadap siswa yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan tersebut sangat dibutuhkan untuk dilaksanakan. Karenanya penting sekali melakukan pendekatan perilaku untuk meredam dan juga mengontrol tingkah laku siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa semua guru mendukung adanya pendekatan khusus terhadap siswa. Bukan itu saja, terdapat satu aturan bahwa guru diharuskan melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang membutuhkan penanganan dari suatu permasalahan.

2. Pembahasan

a. Peran Guru Akidah Akhlak

Peran guru akidah akhlak dalam menjalankan tugasnya yaitu sebagai pendidik. Sebagai pendidik guru akidah akhlak melatih sikap dan mental peserta didik. Di MTs Al Fatah Sragi, dalam melatih sikap dan mental peserta didik, seperti guru memberikan tanggung jawab terhadap peserta didik. Memberikan tanggung jawab tersebut juga berlaku terhadap peserta didik yang melanggar aturan seperti mencuri di dalam kelas atau di luar kelas. Hal tersebut serupa dengan pemikiran Abu Ahmadi dan Munawar yang menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah perbedaan antara benar dan salah, yang boleh dan yang dilarang, yang dianjurkan dan yang dicegah, yang baik dan buruk, dan sadar bahwa harus menjauhi segala hal yang

bersifat negatif dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal positif. (Ahmadi & Sholeh, 2005)

Selain itu, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik adalah memberikan contoh teladan terhadap peserta didik. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Al Fatah Sragi peran guru sebagai pendidik dalam memberikan contoh teladan terhadap peserta didik sudah terlaksana dengan baik. Guru telah melakukan tugasnya seperti mencontohkan penampilan rapi, gaya bicara yang sopan dan berperilaku baik yang tentunya tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Keberhasilan peserta didik sangat bergantung pada kualitas kesungguhan, keikhlasan dari karakteristik pendidik. Dengan adanya peserta didik yang melakukan perbuatan menyimpang seperti merokok di dalam sekolah, tentunya guru harus bertindak untuk mengatasi kebiasaan merokok tersebut. Peserta didik merokok karena kurangnya pengawasan serta contoh atau pandangan berperilaku baik dari orang terdekat. Dengan ini, guru selain bertindak menegur, memberikan sanksi, juga harus mencontohkan bagaimana berperilaku baik khususnya di lingkup sekolah. Karena ketika guru berperilaku baik, maka peserta didik akan dengan sendirinya meniru apa yang diperbuat guru di madrasah.

Sebagaimana dikatakan oleh Hidayatullah (Hidayatullah & Rohmadi, 2010) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa dalam setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu sebagai berikut: yang pertama adalah kesiapan untuk dinilai dan di evaluasi. Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Kondisi seperti ini akan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan atau teladan. Yang kedua adalah memiliki kompetensi minimal. Seseorang dapat menjadi teladan apabila dia memiliki ucapan, sikap dan perilaku untuk diteladani. Yang ketiga adalah memiliki integritas moral, yang mana terletak pada kualitas istiqomahnya, yaitu berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Selain itu, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik adalah membangun sikap terbuka yang baik antar siswa. Di MTs Al Fatah Sragi peran guru sebagai pendidik dalam membangun sikap terbuka yang baik antar siswa, guru melakukan komunikasi yang baik terhadap siswa. Selain itu, guru menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antar siswa dan tidak lupa memberikan perhatian terutama dalam mengatasi kesulitan-kesulitan siswa dengan tujuan agar sikap tersebut dapat

membangun kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam membangun keterbukaan siswa terhadap guru. Dengan munculnya kasus *bullying* terhadap peserta didik, yang mana jika perbuatan itu dilakukan akan berdampak buruk terhadap peserta didik, guru harus bertindak cepat dalam menanganinya. Selain dengan pemberian sanksi, guru juga harus menjalin komunikasi yang baik terhadap peserta didik. Seperti berbicara empat mata terhadap peserta didik sangat berguna sekali untuk dilakukan, selain untuk mengetahui apa yang menyebabkan peserta didik melakukan *bullying*, juga guru akan menemukan solusi yang tepat dan mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga perbuatan *bullying* tidak akan terjadi lagi.

Selain itu, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik adalah menumbuhkan sifat disiplin terhadap peserta didik. Di MTs Al Fatah Sragi peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan sifat disiplin terhadap peserta didik, guru membuat peraturan seperti memberikan kewajiban seperti harus berseragam lengkap, melaksanakan sholat dhuha bersama, datang sekolah tepat waktunya. Sehingga jika ada salah satu peraturan yang tidak dilakukan, maka ada sanksi berupa denda yang akan masuk sebagai uang kas kelas. Dengan adanya peraturan tersebut selain melatih tanggung jawab peserta didik, juga akan membiasakan berperilaku baik setiap harinya, sehingga peserta didik tidak menyadari bahwa peraturan tersebut akan menjadi suatu pembiasaan baik untuk peserta didik khususnya di lingkup madrasah.

Seperti jika ditemukan peserta didik yang suka atau terbiasa membolos, maka guru tidak akan segan memberikan peraturan berupa hukuman yang berat jika sering dilanggar. Membolos adalah suatu perbuatan yang tidak mencerminkan kedisiplinan peserta didik dan tentunya akan merugikan diri sendiri khususnya dalam hal pembelajaran. Sehingga disini guru akan memberikan sanksi berupa mendatangkan wali murid di kantor. Dengan adanya pertemuan antara guru dan wali murid, akan menghasilkan sebuah solusi yang mana solusi tersebut juga tidak lepas dari peraturan-peraturan yang mau tidak mau harus dilakukan peserta didik.

Siregar (Siregar, 2017) menyatakan bahwa pengelolaan perilaku siswa di dalam kelas dapat dilakukan dengan menerapkan peraturan serta prosedur kelas. Hal ini juga didukung oleh Prima (Prima, 2016) yang menyatakan bahwa penerapan prosedur dan peraturan kelas yang disertai dengan konsekuensi dan reward mampu membuat kedisiplinan siswa meningkat. Penerapan peraturan dan prosedur kelas ini akan menolong

siswa memahami batasan dalam berperilaku sehingga guru dapat mengelola perilaku siswa di dalam kelas yang pada akhirnya akan membentuk sikap disiplin pada siswa.

Selain itu, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik adalah memberikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik. Di MTs Al Fatah Sragi peran guru sebagai pendidik dalam memberikan nilai-nilai moral terhadap peserta didik, guru melakukan pembiasaan-pembiasaan diri seperti membiasakan bersikap sopan santun, bersalaman kepada guru dan lain-lain. Semua perbuatan baik tersebut akan diberi penghargaan oleh guru, begitupun sebaliknya. Jika ada siswa yang berbuat buruk akan diberi teguran dan bimbingan oleh guru. Selain itu guru juga memberikan pembiasaan diri seperti melatih kejujuran, menanamkan kedisiplinan, melatih tanggung jawab, serta mengajarkan sikap menyayangi antar sesama. Memberikan nilai-nilai moral tersebut dianggap paling sulit oleh guru, karena bentuk pengajarannya tidak hanya di materi saja tetapi menekankan pada praktek di kehidupan sehari-hari. Sehingga dibutuhkan kesabaran dan kehati-hatian dalam mengajarkannya.

Hal tersebut serupa dengan pemikiran Mulyasa (Uzer, 2005) bahwa pembiasaan dapat diartikan melakukan suatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dilakukan dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik yang kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupan sampai dewasa.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan diri sangat perlu diterapkan dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji, sehingga sifat terpuji tersebut akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

b. Langkah-langkah Guru Akidah Akhlak dalam mengatasi kenakalan siswa

Dalam mengatasi kenakalan siswa guru akidah akhlak melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Pengawasan

Dalam mengatasi kenakalan siswa diperlukan dengan adanya tindakan pengawasan terhadap peserta didik. Di MTs Al Fatah Sragi telah terlaksana dengan baik dalam memprioritaskan tindakan pengawasan

terhadap peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pemikiran Kompri (Kompri, 2017) yang menjelaskan bahwa Pengawasan sekolah itu penting karena merupakan mata rantai terakhir dan kunci dari proses manajemen. Kunci penting dari proses manajemen sekolah, yaitu nilai fungsi pengawasan sekolah terletak terutama pada hubungannya terhadap perencanaan dan kegiatan-kegiatan yang didelegasikan. Pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan.

Dalam melaksanakan tindakan pengawasan, guru memulai pengawasan ini dengan cara melakukan pengecekan atau biasa disebut dengan *razia*. Di depan pintu gerbang sekolah akan ada guru yang bertugas, dimana jika peserta didik datang, guru akan mengecek barang apa saja yang dibawa oleh peserta didik. Kecuali buku pelajaran, seperti *handphone*, rokok, kartu game, monopoli dan alat *make up* akan disita oleh guru. Karena barang-barang tersebut akan mengganggu proses pembelajaran di sekolah.

Pengawasan ini diharapkan siswa dapat disiplin dan berperilaku baik di dalam maupun luar sekolah. Dan tentu saja tindakan pengawasan ini tidak bisa dilaksanakan secara individu tetapi harus dengan adanya bantuan dari semua dewan guru.

Bimbingan dan penyuluhan

dalam mengatasi kenakalan siswa diperlukan dengan adanya tindakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik. Di MTs Al Fatah Sragi telah memprioritaskan tindakan bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik. Dengan tujuan agar dalam pelaksanaannya memberi dampak positif seperti mengarahkan peserta didik dalam memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan masyarakat.

Hal ini serupa dengan pemikiran Yusuf (Yusuf & Nurihsan, 2006) yang menjelaskan bahwa bimbingan sebagai proses membantu individu untuk mencapai perkembangan positif. Sedangkan menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara seimbang, agar individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat

bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya.

Dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, guru berperan sebagai mentor untuk peserta didiknya. Di sekolah, guru memberikan motivasi pada saat sesudah apel pagi. Dan sebelum pelajaran dimulai, guru juga memberikan beberapa nasehat dan semangat terhadap peserta didik. Motivasi ini bisa menjadi pengingat untuk peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendekatan-pendekatan khusus

Dalam mengatasi kenakalan siswa diperlukan dengan adanya tindakan pendekatan-pendekatan khusus terhadap anak yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan. Menurut hasil wawancara dan observasi di MTs Al Fatah Sragi, guru dalam mengatasi kenakalan anak dimulai dari pengetahuan yang cukup mengenai latar belakang dan sebab musabab perilaku kenakalan tersebut. Untuk itu perlu dirumuskan dan digunakan metode serta pendekatan-pendekatan yang tepat dalam upaya penanganan dan penanggulangan perilaku-perilaku kenakalan anak.

Hal tersebut serupa dengan pemikiran Gladding (Gladding, 2012). Konseling individual merupakan kegiatan profesional berupa pertemuan pribadi antara Konselor dan klien dalam jangka waktu yang ditentukan. Pertemuan tersebut diprioritaskan kepada upaya pemberian bantuan kepada individu-individu normal dalam rangka pengembangan dan pengentasan permasalahan pribadinya.

Dalam pelaksanaan pendekatan-pendekatan khusus terhadap siswa, guru memberikan perhatian seperti berbicara empat mata dengan siswa, agar dengan adanya komunikasi tersebut, guru bisa mengetahui penyebab dari masalah siswa tersebut. Penyebab dari kenakalan siswa bisa dari keluarga ataupun pengaruh dari lingkungan sekitar, sehingga tugas guru disini adalah memberi solusi dalam mengatasi permasalahan siswa tersebut.

Sebagaimana dikatakan Mappiare (Mappiare, 2006) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan konseling individual terhadap klien dikatakan berhasil apabila mampu menyediakan sejumlah pemenuhan kebutuhan seperti pencegahan, motivasi, perkembangan, dukungan, intervensi dan bimbingan. Keseluruhan tujuan tersebut pada intinya membantu setiap individu mencapai kondisi yang terbaik yang diupayakannya. Tujuan layanan konseling adalah terjadinya perubahan dalam tingkah laku klien. Tujuan-tujuan konseling merujuk kepada

terbentuknya perubahan pola perilaku baru. Dalam kaitan ini Konselor berperan membantu klien untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses konseling individual.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam menangani kenakalan-kenakalan siswa di sekolah diperlukan dengan adanya beberapa langkah diantaranya adalah pengawasan, bimbingan dan penyuluhan, pendekatan-pendekatan khusus. Semua upaya tersebut tidak dapat dilaksanakan secara individu, tentunya harus ada campur tangan dari semua pihak guru di sekolah. Segala bentuk upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik di masa depan.

D. Simpulan

Peran guru akidah akhlak sebagai pendidik seperti melatih sikap dan mental dengan cara memberikan tanggung jawab, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik seperti memberikan contoh teladan dengan cara memberikan contoh bagaimana berpenampilan rapi, berbicara santun dan bersikap baik, peran guru akidah akhlak seperti membangun sikap terbuka dengan cara menjaga komunikasi yang baik terhadap peserta didik, peran guru akidah akhlak sebagai pendidik seperti menumbuhkan sifat disiplin dengan cara membuat peraturan-peraturan di dalam kelas dengan hukuman jika dilanggar oleh peserta didik, lalu peran guru akidah akhlak sebagai pendidik seperti memberikan nilai-nilai moral dengan cara melakukan pembiasaan-pembiasaan diri seperti membiasakan menerapkan akhlak terpuji.

Langkah-langkah yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mengatasi kenakalan remaja yaitu melakukan pengawasan terhadap peserta didik, bimbingan dan penyuluhan rutin terhadap peserta didik, dan pendekatan-pendekatan khusus terhadap anak yang sudah menunjukkan gejala-gejala kenakalan.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, A., & Sholeh, M. (2005). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.
- Ahn, T., & Trogdon, J. G. (2017). Peer delinquency and student achievement in middle school. *Labour Economics*, 44, 192–217. <https://doi.org/10.1016/J.LABECO.2017.01.006>
- Ansori, I., Diniyah Darussalamah Pondok Pesantren Darussalam, M., Kencong Kepung, S., Kediri, K., & Timur, J. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya. *Prosiding Nasional*, 3, 161–170.

<http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/48>

- Arsandaux, J., Boujut, E., Salamon, R., Tzourio, C., & Galéra, C. (2023). Self-esteem in male and female college students: Does childhood/adolescence background matter more than young-adulthood conditions? *Personality and Individual Differences*, 206, 112117. <https://doi.org/10.1016/J.PAID.2023.112117>
- As' adi, M., & Muttaqin, A. I. (2019). PENDAMPINGAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI MASJID AL FALAH DUSUN KRAJAN DESA SILIRAGUNG KECAMATAN SILIRAGUNG BANYUWANGI. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 105–114.
- Fauzi & Muttaqin. (2021). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata Pada Siswa Kelas V SDN 1 Cluring Banyuwangi. *International Journal of Educational Resources.*, 02(01).
- Gladding, S. T. (2012). Konseling profesi yang menyeluruh. In *Jakarta: Indeks. Indeks.*
- Hasikin, N., Wiza, R., Negeri Padang, U., Guru Pendidikan Agama Islam, P., & Siswa, K. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa. *An-Nuha*, 2(1), 232–239. <https://doi.org/10.24036/ANNUHA.V2I1.141>
- Helda, H., & Syahrani, S. (2022). National Standards of Education in Contents Standards and Education Process Standards in Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(2), 257–269. <https://doi.org/10.54443/INJOE.V3I2.32>
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Kartono, K. (2002). Patologi sosial 2 kenakalan remaja. In *Jakarta: Rajawali Pers. Rajawali Pers.*
- Kompri, K. (2017). Standarisasi kompetensi kepala sekolah pendekatan teori untuk praktik profesioanl. In *Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Kencana Prenada Media Group.*
- Maimun, M., Munib, A., & Haris, A. (2021). PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM SUMBER TAMAN BANYUPELLE PALENGAAN PAMEKASAN. *Journal of Education Partner*, 1(1), 35–47.
- Mappiare, A. (2006). Kamus Istilah Konseling dan Terapi. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Prima, E. (2016). Metode reward dan punishment dalam mendisiplinkan siswa kelas

IV di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *JEPUN: Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, 1(2).

Riswandi, A., Putra, B., & Pd, M. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32-39. <https://doi.org/10.33084/PEDAGOGIK.V10I1.597>

Siregar, A. H. (2017). *Membela Guru pada Masa Tiga Mendikbud: dari Mohammad Nuh, Anies Baswedan hingga Muhadjir Effendy: Sebuah Pengalaman Guru yang Konfrontatif dan Emosional*. Deepublish.

Sudarsono, K. R. (2012). *Prevensi, rehabilitasi, dan resosialisasi*. Rineka Cipta, Jakarta.

Suparlan, M. (2006). *Guru sebagai profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publising.

Uzer, U. (2005). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2006). *Landasan bimbingan dan konseling*.